

## AKUNTANSI KEPERILAKUAN DALAM PITUTUR LUHUR KEJAWEN

**Anggun Vika Taman Nia<sup>1</sup>**  
**Habi Bullah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>(Universitas Trunojoyo Madura)

<sup>1</sup>anggunvika033@gmail.com

### **Abstract**

*Accounting practices are closely related to unethical actions/behavior that can harm the parties concerned. Which behavior can be shaped by its environment, one of which is culture. This study aims to determine how pitutur luhur kejawen teaches behavioral accounting values so that they can be used as guidelines and instructions. This research uses an interpretative qualitative approach with metaphor as a review tool. Primary data and secondary data are the types of data used. Data collection techniques were conducted by means of interviews, literature and documentation. The results showed that pitutur luhur kejawen is very relevant to be used as a foundation for accountants. The values contained in pitutur luhur kejawen can influence intention, individual behavior control.*

**Keywords:** Behavioral Accounting, Pitutur Luhur Kejawen

### **I. PENDAHULUAN**

Praktik akuntansi sangat terkait dengan tindakan/perilaku yang tidak etis yang dapat merugikan pihak-pihak bersangkutan. Salah satu perilaku tidak etis yang seringkali dilakukan yaitu pencucian uang dan korupsi. Tommy Hindratno (akuntan yang memiliki latar belakang budaya Jawa) adalah contoh dari salah satu akuntan yang melakukan tindakan menyimpang sehingga namanya mencuat di berbagai media nasional. Tommy Hindratno tersebut mempunyai kedudukan dalam pekerjaannya dan mempunyai kesempatan atau celah dalam melakukan perilaku tidak etis (Ainina, 2016). Tentu saja hal ini dapat merusak citra profesi akuntan dan citra budaya Jawa. Pelanggaran dan penyimpangan tidak akan terjadi jika setiap akuntan memiliki pemahaman serta kemauan untuk menerapkan prinsip moral dan etika dalam melaksanakan pekerjaan (Prabowo *et al.*, 2023). Seiring berkembangnya waktu muncul

bidang baru yaitu riset akuntansi keperilakuan secara luas berkaitan dengan perilaku kelompok, individu, dan organisasi usaha/bisnis, yang paling utama berkaitan dengan informasi akuntansi & audit (Yusra, 2016:55). Akuntansi perilaku ialah ilmu yang menerangkan mengenai efek dari perilaku individu atau manusia sehingga dapat berpengaruh pada data akuntansi juga pengambilan keputusan usaha atau bisnis begitu sebaliknya (Aprilla dkk., 2023). Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) dapat juga diartikan sebagai cabang ilmu akuntansi yang fokus pada karakteristik perilaku manusia dalam pengelolaan keuangan (Herawati, 2023).

Akuntansi merupakan alat/prasarana yang digunakan manusia dalam kegiatan dan kehidupannya (Septiarini & Syariah, 2013). Menurut Suwardjono dalam Prasetyo (2019) akuntansi harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan harus mencerminkan kondisi ekonomi, politik, hukum, budaya, dan sosial di mana akuntansi dioperasikan. Amin (2019) memberikan pendapat bahwa akuntansi seperti halnya ilmu sosial lainnya, dibangun oleh manusia yang tergabung pada kelompok budaya tertentu, oleh sebab itu nilai dari budaya tersebut dapat berpengaruh pada pembentukan karakter ilmu akuntansi. Di Indonesia, warisan budaya masih sangat erat kaitannya dengan masyarakat (Prabowo *et al.*, 2023). Oleh karena itu, budaya memiliki peran penting dalam melandasi pembentukan ilmu akuntansi.

Penelitian Ma'rif (2021) mengatakan bahwa pitutur luhur merupakan salah satu warisan yang sangat berharga dengan susunan bahasa yang unik dan dengan nilai sastra yang tinggi yang mengandung banyak tentang ajaran dalam bertingkah laku, berinteraksi, dan berkehidupan. Selain itu, penelitian Anindita dan Hamidah (2020) menuliskan bahwasanya pitutur luhur menggambarkan latar belakang kebutuhan atau kepentingan manusia untuk meraih kemuliaan hidup di dunia dan menggugah masyarakat Jawa untuk berpikir kritis karena mencakup banyak aspek antara lain nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerohanian, kebangsaan, kekeluargaan, dan keduniawian. Pitutur luhur sebagai warisan budaya bangsa dijadikan acuan, pedoman dan tuntutan masyarakat secara turun temurun, diwariskan dan disosialisasikan melalui jalur keluarga, organisasi, dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bloom and Reenen, 2013).

Penelitian yang mengaitkan akuntansi dengan budaya dilakukan oleh Djasuli (2019) dengan tujuan untuk menggabungkan nilai kerifan lokal budaya Madura untuk

menyusun konsep kode etik profesi akuntan di Indonesia yang komprehensif; Reraja dan Sudaryati (2019) menyebutkan bahwa filosofi Jawa secara tidak langsung bisa menggantikan kode etik sebagai landasan asas profesional akuntan; Anindita dan Hamidah (2020) menjabarkan bahwa tujuan perusahaan tidak hanya untuk keuntungan finansial semata, namun ada juga tujuan selain itu yang perlu dicapai demi keberlangsungan perusahaan yang selaras dengan tujuan pitutur Jawa; serta Winarno dan Sawarjuwono (2021) dengan tujuan menunjukkan penerapan *Triple Bottom Line* (TBL) akan menjamin keselarasan/keseimbangan yang berkelanjutan jika berpedoman pada filosofi *memayu hayuning bawana*.

Selaras dengan penelitian tersebut, penulis ingin mengkaji akuntansi dengan budaya Jawa yakni *pitutur luhur kejawen*. Dengan mendalami dua pitutur luhur yang bisa digunakan sebagai landasan dalam berperilaku bagi seorang akuntan, yakni: 1) Menekankan persatuan antara manusia dengan tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*) (Bloom & Reenen, 2013:37) yaitu bagaimana perilaku manusia dalam mengambil keputusan akuntansi harus merujuk pada tujuan keberadaan individu/manusia di muka bumi yang diperuntukkan sebagai hamba Allah, sehingga hasil akuntansi dapat membantu manusia mengemban amanah dalam menyampaikan laporan yang benar. 2) *Urip Iku Urup* sebagai karakteristik perilaku manusia dalam pengelolaan keuangan. Ratu dan Dewi (2022) mengatakan bahwa filosofi "*Urip Iku Urup*" adalah filosofi yang menyatakan hidup ini harus bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya dan jika manusia melakukannya, maka akan mendapatkan hasil yang baik.

Mengaitkan *pitutur luhur kejawen* dengan akuntansi berperilaku menjadi relevan untuk melihat apakah nilai-nilai tradisional ini dapat menjadi panduan moral bagi seorang akuntan. Perilaku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pitutur luhur, tradisi, dan norma sosial dapat membentuk identitas unik dari suatu kelompok atau masyarakat. Hal ini dapat membantu mengembangkan pendekatan akuntansi yang lebih sesuai dengan konteks budaya setempat dan memperkuat integritas serta etika dalam praktik akuntansi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *pitutur luhur kejawen* mengajarkan nilai-nilai akuntansi berperilaku. Selaras dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang dapat dirumuskan yakni untuk mengetahui bagaimana pitutur luhur kejawen mengajarkan

nilai-nilai akuntansi keperilakuan. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi landasan bagi para akuntan untuk meningkatkan diri, menata diri dengan baik, memperkuat disiplin, dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan klien atau masyarakat luas, serta tidak lupa pertanggungjawabannya dengan Sang Pencipta atas apa yang telah diperbuatnya.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 *Theory of Planned Behavior*

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau Teori Perilaku Terencana. TPB adalah teori kognitif yang dikemukakan oleh Ajzen yang menyatakan bahwa keputusan individu untuk melakukan perilaku tertentu, dapat didasarkan pada niatnya untuk melakukan perilaku tersebut. *Theory of Planned Behavior* adalah teori yang mengacu pada anggapan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memanfaatkan informasi yang menganggap mereka secara sistematis. Sebelum mengerjakan suatu tindakan/aksi, manusia akan memikirkan konsekuensi atau dampak dari tindakannya sebelum menentukan apakah akan melakukan atau tidak perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Oleh sebab itu, teori TPB sesuai dengan penelitian ini karena dengan mengetahui nilai-nilai pitutur luhur kejawen maka dapat digunakan sebagai landasan perilaku bagi seorang akutan.

### 2.2 **Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi Keperilakuan**

Akuntansi keperilakuan adalah perpaduan antara ilmu akuntansi dengan pengetahuan keperilakuan (Trisnaningsih and Husna, 2022). Akuntansi keprilakuan menerangkan bagaimana perilaku manusia berpengaruh pada data akuntansi dan keputusan bisnis serta bagaimana data akuntansi berpengaruh pada perilaku manusia dan keputusan bisnis (Hermawan, 2019:10). Seperti yang dijelaskan Kritiyani dan Hamidah (2020) bahwa akuntansi keperilakuan mendalami tentang perilaku manusia, baik non-akuntan ataupun seorang akuntan, sehubungan dengan efeknya terhadap sistem akuntansi dan komponen pembentuk perilaku tersebut yang bersumber dari sistem akuntansi.

Menurut Kritiyani dan Hamidah (2020) ruang lingkup akuntansi keperilakuan adalah: 1) Efek perilaku manusia berkenaan dengan perancangan, perumusan dan pemakaian sistem informasi, yang mana akuntansi keperilakuan menjelaskan hubungan antara pemikiran terhadap sikap dan nilai manajemen perusahaan dalam

pengendalian proses akuntansi sesuai dengan fungsi masing-masing departemen di perusahaan ; 2) efek sistem akuntansi berkenaan dengan perilaku manusia, yang mana akuntansi berperilaku mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap produktivitas, inspirasi/motivasi, proses pengambilan keputusan, dan kepuasan kerja; 3) Memprediksi perilaku dan menerangkan strategi untuk merubah perilaku manusia, yang mana akuntansi berperilaku mengkaji antara peran dari sistem akuntansi dengan perubahan perilaku manusia.

### **2.3 Relativisme Budaya Akuntansi**

Relativisme budaya adalah pandangan yang menyatakan bahwa norma, nilai, dan praktik budaya harus dipahami dalam konteks budaya mereka sendiri dan tidak dapat diukur atau dinilai dengan standar universal. Relativisme budaya mengakui keragaman budaya tidak boleh dihakimi atau dievaluasi berdasarkan budaya lain.

Dalam konteks akuntansi, relativisme budaya menyiratkan bahwa sekelompok orang dari budaya berbeda membentuk atau menggunakan praktik dan konsep akuntansi secara berbeda (Riahi-belkaoui, 2002). Pada dasarnya, relativisme budaya akuntansi menyatakan bahwa budaya melalui elemen, komponen, dan dimensinya menunjukkan tata organisasi yang diadopsi, lingkungan akuntansi, perilaku mikroorganisasi dan fungsi kognitif individu yang dihadapkan pada peristiwa akuntansi. Dalam penelitian Efferin dan Hopper (2007) dikatakan bahwa jika budaya Tionghoa penting dalam MCS (*Management Control System*) maka budaya Jawa dan interaksi antar budaya juga harus demikian. Selain itu, penelitian Nareswari (2017) juga menegaskan bahwa budaya ialah suatu sistem, dikarenakan budaya merupakan suatu perilaku yang berlangsung secara terus menerus dan tidak membutuhkan sistem lain untuk terus berjalan.

### **2.4 Pitutur Luhur Kejawan Sebagai Budaya Jawa**

Budaya Jawa adalah suatu entitas/objek yang amat tua atau sangat kuno dan mempunyai pengaruh terhadap perekonomian Indonesia dan bahwasanya para ahli antropologi, sosiologi, filologi, dan kebudayaan mengakui bahwa kebudayaan Jawa adalah kebudayaan canggih dengan segala susunan nilainya yang diungkapkan selama berabad-abad lamanya di dalam peradaban (Widhianningrum, 2022). Menurut Anindita dan Hamidah (2020) budaya Jawa mengedepankan ajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang memiliki karakter kuat. Reraja dan Sudaryati (2019) berargumen

bahwa untuk membentuk generasi berkarakter, generasi muda harus memahami, menyerap, dan mengamalkan pepatah budaya Jawa.

*Pitutor Luhur Kejawen* adalah warisan budaya Jawa yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai masyarakat Jawa. Di dalamnya terkandung konsep spiritual dan filsafat. Dalam bahasa Jawa Kuno, "pitutor" berarti "pelajaran, nasihat, atau peringatan", dan dalam bahasa Kawi, "luhur" berarti "tinggi, mulia, atau baik" (Rizal dan Farid, 2018). Rizal dan Farid (2018) juga menjelaskan bahwa pitutor luhur adalah nasihat filosofis tentang cara hidup dengan baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Selain itu, dalam penelitian Ali dan Puja (2017) memberikan argumen bahwa nilai-nilai pitutor inilah yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Dalam pandangan interpretatif, individu berusaha memahami dunianya, baik itu terkait lingkungan kehidupan sosial dan maupun lingkungan kerjanya (Haryoko, *et.al.*, 2020). Selain itu, penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif juga fokus pada konteks kehidupan masyarakat yang diteliti dalam rangka untuk memahami setting budaya dan historis informan (Habibi, 2020).

Informan yang dipilih yaitu sebanyak dua orang, pertama seorang budayawan dan yang kedua seorang manajer di PT X (pabrik yang ada di Jawa T Kabupaten Lamongan yang telah diakuisisi pengusaha Thailand). Pemilihan informan ditentukan dengan kriteria tertentu yakni seorang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah pitutor luhur dan mampu menginterpretasikannya dan seorang manajer berlatarbelakang Jawa yang menerapkan pitutor luhur sebagai pedomannya dalam kegiatan sehari-hari termasuk saat bekerja. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, literatur dan dokumentasi. Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara menggunakan bahan referensi yakni bukti foto wawancara dan rekaman wawancara.

Metafora sebagai alat penelaah digunakan untuk menyelidiki makna yang tersirat dan menyelidiki dugaan untuk diberikan kepada individu yang mengalami

kesulitan dalam memahami. Hal ini akan memberikan sudut pandang unik yang memperkaya interpretasi terhadap interaksi antara akuntansi dan nilai-nilai lokal. Metafora dalam penelitian ini membantu merinci dan menggali makna lebih dalam dari perspektif kebudayaan, menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih holistik terhadap konsep akuntansi keperilakuan. Metode ini akan menghasilkan tingkat pengetahuan berbasis metafora atau yang dikenal sebagai *metaphor theorizing*, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan makna dan signifikansi melalui gambaran atau fantasi dunia (Liwellyn, 2003). Metafora berperan untuk menyampaikan pemahaman akuntansi keperilakuan dalam pitutur luhur yang berhubungan dengan perilaku manajer pada saat menjalankan tugasnya.

Tahapan pertama penulis akan membahas metafora *Urip Iku Urup* dengan pengertian akuntansi perilaku yakni sebagai karakteristik perilaku manusia dalam mengelola keuangan. Dalam segi bahasa *Urip* diartikan sebagai hidup, *Iku* artinya itu sedangkan *Urup* berarti menyala. Metafora *Urip Iku Urup* akan diinterpretasikan pada tingkat perilaku manusia dalam mengelola keuangan yang dilakukan oleh informan. Tahap kedua penulis akan membahas metafora *Manunggaling Kawula Gusti* dengan pengertian akuntansi keperilakuan yang berhubungan erat dengan sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. *Manunggaling Kawula Gusti* sendiri dapat diartikan sebagai menyatunya makhluk secara total pikiran, perasaan dengan Tuhan nya. Metafora *Manunggaling Kawula Gusti* akan diinterpretasikan pada tingkat perilaku manusia sebagai landasan pengambilan keputusan.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Gambaran Umum Pitutur Luhur Kejawaen Dalam Konteks Keperilakuan**

Perilaku seseorang bisa berbeda-beda sesuai kebiasaan atau adanya nilai yang diyakini. Perilaku juga dapat dibentuk oleh lingkungannya, salah satunya yaitu budaya. Setiap budaya memiliki keunikan tersendiri untuk membentuk masyarakatnya, tak terkecuali budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki identitas unik tersiratkan dalam sebuah kata kiasan yang mampu memotivasi individu untuk berperilaku kebaikan yang biasa disebut dengan pitutur luhur Kejawaen.



Menurut informan (biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Met) mendefinisikan “*Pitutur Luhur Kejawen yaiku unen-unen sing iso nggawa menungso nang keapikan, unen-unen sing iso ngetokno daya nang kebenaran.*” Dalam bahasa Indonesia yang dimaksud *daya* disini yaitu kekuatan. Seperti kata “*budi-daya*” yang mana *budi* sebagai pekerti dan *daya* sebagai kekuatan. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia definisi pitutur luhur di atas yaitu ungkapan yang bisa membawa manusia dalam kebaikan dan/atau ungkapan yang bisa memunculkan kekuatan ke dalam kebenaran. Jadi, segala sesuatu jika budi (pekertinya) baik maka kekuatan yang dihasilkan juga baik begitu sebaliknya jika budi pekertinya jelek maka hasilnya juga akan jelek.

Mbah Met juga mengatakan bahwa perilaku manusia dimulai dari rasa, kemudian dari rasa naik ke batin, selanjutnya dari batin naik ke jiwa. Kinerja perilaku terdiri dari kombinasi niat dan kontrol perilaku yang dirasakan sesuai dengan Theory Planned behavior. Oleh karena itu, perlu adanya rasa yang mampu membawa individu/manusia untuk berlaku kebaikan dan/atau kebenaran. Sehingga dari rasa tersebut akan naik ke batin dan jiwa seseorang yang akan menimbulkan niat dan kontrol perilaku untuk melakukan suatu kebaikan/kebenaran. Pitutur luhur kejawen mampu mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa dalam bertingkah laku selaras dengan nilai yang terkandung di dalamnya.

*“Sifat wong jowo asli iku andhap asor, sopan santun, tumrap sapatdha-padha, gotong royong, kabeh disengkuyung bareng-bareng.”*

Dari pernyataan Mbah Met tersebut bahwa sifat asli orang Jawa yaitu rendah hati, sopan santun, baik terhadap sesama, gotong royong semua ditanggung bersama. Selain itu, dalam konteks keuangan sifat orang Jawa yaitu *gemi* (hemat), sederhana (tidak suka berfoya-foya) dan selalu menyisihkan uang untuk keperluan darurat (suka

menabung). Melalui pitutur luhur, kita dapat mempertimbangkan kembali kebiasaan yang diajarkan oleh para leluhur dan juga mengingat nasehat yang baik yang telah diberikan kepada generasi sekarang. Karena agama dan adat (kebiasaan) yang diperoleh menentukan setiap perilaku yang dilakukan manusia (Ma'ruf, 2021).

*“Segala bentuk laku manusia di alam dunia yang baik itu masuk ke dalam makna keluhuran” (Mbah Met).*

#### **4.2 Akuntansi Keperilakuan Dalam Metafora “Urip Iku Urup” Sebagai Karakteristik Perilaku Manusia Mengelola Keuangan**

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) dapat diartikan sebagai cabang ilmu akuntansi yang fokus pada karakteristik perilaku manusia dalam pengelolaan keuangan (Herawati, 2023). *Pitutur luhur kejawen “Urip Iku Urup”* dapat diartikan bahwa kehidupan adalah api atau hidup itu menyala. Jika kedua definisi tersebut dikaitkan, maka pitutur luhur ini menyatakan bahwa kehidupan bisnis perlu diatur dengan baik supaya tetap terjaga dan berkelanjutan. Seperti api yang membutuhkan bahan bakar dan penjagaan agar tetap menyala, begitu juga dengan keuangan yang membutuhkan pengelolaan yang baik untuk menjaga kelangsungan bisnis.

Makna tersirat dari pitutur luhur urip iku urup juga mengajarkan bahwa hidup ini harus bermanfaat. *“Urip Iku Urup tegese urip sing manfaat, manfaat gawe pribadi, manfaat gawe keluarga, manfaat gawe tonggo(tetangga) dan manfaat gawe umum. Urip Kudu Urup iku seapik-apike wong dadio wong sing manfaat”* ucap Mbah Met. Dari penjelasan tersebut maka sebaik apapun pengelolaan keuangan jika tidak diimbangi dengan hidup yang bermanfaat bagi sekitarnya (dalam artian sombong, pelit, tidak tahu diri) maka akan sia-sia. Karena pada hakikatnya jika kinerjamu 10 juta tetapi gajimu hanya 7 juta maka sisanya akan diberikan dalam bentuk rezeki lainnya, begitu juga sebaliknya jika kinerjamu 7 juta tetapi gajimu 10 juta maka sisanya akan diambil dengan cara yang tidak terduga.

*Urip Iku Urup* yaitu sebaik-baiknya orang jadilah orang yang bermanfaat. Dalam dunia kerja sebagai seorang manajer Pak Zaldy juga mengatakan *“Dan jangan lupa hidup kita ini bukan untuk kepentingan pribadi tapi ada kehidupan orang lain yang harus kita perhatikan. Jangan memamerkan diri tok tapi kehidupan orang lain kamu juga harus diperhatikan. Meskipun kamu gagal, kalau kamu bisa membantu orang lain*

mendapatkan haknya misalnya untuk bisa makan. Menyenangkan orang itu memang angel (susah) hukumnya, hukum ikhlas iku angel tetapi apabila kita bisa melakukannya maka itu suatu kepuasan/kesenangan tersendiri dalam diri kita.” Seperti yang kita tahu melakukan kebaikan memang sulit bahkan banyak sekali godaannya. Pencapaian tersebut hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki motivasi, niat dan kontrol perilaku yang kuat pada dirinya. Pak Zaldy sebagai seorang manajer mengakui bahwa pitutur luhur menjadi pedomannya dan sebagai nasehat dalam kehidupannya. Karena makna dalam pitutur luhur sangat memotivasi dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penulis: “Apakah bapak menjadikan pitutur luhur Jawa sebagai pedoman dalam kegiatan sehari-hari khususnya bapak sebagai seorang manajer?”

Pak Zaldy: “Harus. Saya orang kejawen sehingga dalam bekerja tetap harus menjunjung ajaran leluhur kita. Nilai yang diajarkan pitutur luhur Jawa sangat relevan dengan kehidupan dan dapat dijadikan guru yang baik.”

Pitutur Jawa ini mengajarkan kita bagaimana kita seharusnya menjadi seseorang yang bermanfaat baik dengan cara membantu, gotongroyong maupun bersedekah. Karena pada dasarnya harta yang kita punya bukan sepenuhnya milik kita melainkan ada hak orang lain yang membutuhkan. Hidup ini harus saling membantu, saling memberi dan saling menjaga. Selain itu, pitutur jawa ini mengingatkan betapa pentingnya mengelola uang dengan baik agar dapat menjalankan bisnis dengan cara yang tepat dan berkelanjutan. Orang Jawa dalam mengelola keuangan misal menyisihkan uangnya untuk keperluan yang akan datang tetapi ada tetangga yang membutuhkan, mereka akan mendahulukan untuk membantu tetangganya tersebut.

Hidup tidak selalu berada di atas kadang juga di bawah. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Mungkin dengan adanya pitutur luhur *Urip Iku Urup* tidak serta merta menjadikan seorang akuntan merubah perilakunya namun dengan pitutur luhur tersebut mampu mempengaruhi pikiran dan niat seorang akuntan. Karena seorang akuntan juga termasuk makhluk sosial yang masih saling membutuhkan satu sama lain. Jika nasehat tidak mampu mengetuk pintu hatinya maka penyesalan yang akan dia terima. Sejatinya menjadi manusia jangan takut rugi apalagi membantu dalam hal kebaikan karena apapun kebaikan yang dilakukan akan kembali ke dirinya. Sesuai prinsip orang Jawa *Urip Iku Urup*, hidup harus bermanfaat karena siapa yang mencukupi pasti akan tercukupi.

### **4.3 Akuntansi Keperilakuan Dalam Metafora “*Manunggaling Kawula Gusti*” Sebagai Landasan Pengambilan Keputusan Akuntansi**

Akuntansi keperilakuan sangat berhubungan erat dengan sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan (Kutluk, 2017). Pengambilan keputusan merupakan hal yang penting sebab memiliki dampak jangka panjang. Yusra (2016) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses berpikir, mengelola, dan memecahkan masalah. Tidak hanya itu, Hakim *et al.* (2021) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan memiliki dua fungsi: 1) dasar dari semua tindakan sadar dan terarah manusia, baik secara individu maupun kelompok, baik di institusi maupun organisasional, dan 2) sesuatu yang futuristik, artinya berkaitan dengan masa depan yang pengaruh atau efeknya berlangsung lama. Selanjutnya dalam penelitian Misahapsari dan Stevanus (2022) mengatakan bahwasanya untuk menghasilkan pengambilan keputusan yang baik, seseorang harus lebih memahami dirinya sendiri, nilai-nilainya, dan kemampuan mereka. Nilai-nilai ini adalah pemahaman kita tentang apa yang "benar" dan "salah".

Jenis keputusan yang diambil orang atau cara mereka bereaksi terhadap situasi tertentu dapat berbeda-beda, bergantung pada masyarakat, atmosfer, atau lingkungan tempat orang tersebut berasal (Ozen & Grima, 2021:24). Dibanyak bidang, para peneliti telah menyadari bahwa perilaku agen pengambil keputusan mempengaruhi keputusan agen tersebut (Néfissa, 2021). Budaya merupakan aspek akuntansi keperilakuan karena hal tersebut mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan para agen. Pengambilan keputusan tidak hanya untuk jangka panjang di dunia saja melainkan keputusan yang diambil juga harus menyelamatkan manusia di alam yang kekal kelak. Untuk itu, dalam budaya Jawa terdapat filosofi yang mengingatkan kita akan keberadaan Sang Pencipta. Yakni filosofi *Manunggaling Kawula Gusti* yang artinya menyatunya manusia dengan Tuhan. Karena keyakinan adanya Tuhan adalah komponen paling penting dari iman orang Jawa (Firdausy, 2017).

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya yang menjelaskan filosofi *Urip Iku Urup* dalam karakteristik perilaku manusia dalam mengelola keuangan. Filosofi *Manunggaling Kawula Gusti* menjadi puncak kepasrahan hamba kepada Sang Pencipta-Nya. “*Manunggaling Kawula Gusti* termasuk tingkatan rasa, batin dan jiwa. Filosofi ini memiliki makna bahwa Tuhan itu disini (dalam hati). *Manunggaling Kawula*

*Gusti* merupakan proses menyatunya jiwa, raga, rasa” (Mbah Met). Seorang akuntan harus selalu menanamkan pada dirinya bahwa Tuhan ada di hati mereka, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak hanya memikirkan untuk kepentingan duniawi saja melainkan pertanggungjawabannya kepada Sang Pencipta. Karena pada dasarnya tidak semua keputusan yang kita ambil sesuai dengan teori dan tidak semua keputusan itu adalah sesuatu yang sesuai dengan yang seharusnya. Karena seringkali dalam mengambil keputusan dihadapkan dengan situasi yang penuh dilema. Oleh karena itu, keputusan dapat dilakukan dengan cara kebijaksanaan.

Perusahaan diciptakan oleh manusia untuk membantunya menjadi hamba Allah SWT. Perusahaan harus menjadi "*mukallaf*" atau bertanggung jawab kepada Tuhan. Fungsinya tidak lepas dari peran manusia sebagai pemegang amanah atau khalifatullah di dunia ini, sebagai pewaris, dan sebagai wakil Allah SWT dalam melestarikan alam. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan material saja, tetapi mereka juga mempertimbangkan aspek spiritual dan akhirat. "*Emang kamu pikir toko di mal-mal itu mereka juga berdoa, bese yo berdoa. Seng bener bese ngajak anak buahe berdoa sebelum bekerja. Kenapa? Supoyo mukjizatnya itu ada,*" ucap Pak Zaldy seorang manajer PT K. Dengan adanya ungkapan Pak Zaldy tersebut maka dapat kita ketahui bahwa setiap usaha pasti digandengi dengan doa kepada Sang Pencipta karena hanya Sang Pencipta yang dapat memberikan mukjizat atas apa yang kita usahakan. Dan sebagai seorang pimpinan harus mengajarkan atau mengajak anak buahnya untuk berdoa agar senantiasa dekat dengan Sang Maha Esa dan mendapatkan mukjizat-Nya.

Seseorang yang berpedoman pada *Manunggaling Kawula Gusti* dalam hatinya akan merasa tenang dan yakin pada ketetapan-Nya. karena mereka percaya segala sesuatu yang melibatkan Allah mustahil akan gagal. Fenomena nyata yang terjadi dilansir oleh (Widjayanti, 2023) yang menceritakan kisah Ir. Sholah Athiyah seorang pengusaha Mesir dan 8 (delapan) rekan mitra bisnisnya yang mengambil keputusan untuk melibatkan Allah sebagai mitra bisnisnya yang ke-10. Setiap mitra diberi keuntungan yang sama dari bisnis tersebut, tak terkecuali Allah. Bisnis mereka menghasilkan keuntungan besar hanya dalam satu tahun. Bisnis Pak Sholah dan rekannya bahkan terus berkembang dari tahun ke tahun hingga mereka mencapai kesepakatan untuk memberikan keuntungan kepada Allah dari setengah hingga seratus persen yang dialokasikan untuk membantu masyarakat. Setelah itu, tidak

hanya Tahfana kota kecil asal Ir. Sholah Athiyah, yang berubah menjadi kota maju, tetapi juga dapat meningkatkan ekonomi dan pendidikan Mesir pada masa itu.

Dari kisah tersebut maka, filosofi *Manunggaling Kawula Gusti* relevan dengan teori planned behavior untuk mempengaruhi niat atau perilaku akuntan dalam pengambilan keputusan agar selalu mengingat Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebenaran, petunjuk, dan bimbingan kepada manusia dalam segala aspek kehidupan termasuk membuat keputusan dalam akuntansi. *Manunggaling Kawula Gusti* adalah tujuan teratas kehidupan manusia tidak ada tujuan lain di atas tujuan itu (Triyuwono, 2011).

## **V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Budaya Jawa *pitutur luhur kejawen* sangat berperan penting untuk pembentukan karakter/perilaku seorang akuntan. Sesuai dengan *Teori Planned Behavior* bahwa kinerja suatu perilaku adalah kombinasi kontrol perilaku yang dirasakan dan niat. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam *pitutur luhur* mampu menumbuhkan rasa yang membawa individu/manusia untuk berlaku kebaikan dan/atau kebenaran. Yang mana dari rasa tersebut akan naik ke batin dan jiwa seseorang sehingga menimbulkan niat dan kontrol perilaku untuk melakukan suatu kebaikan/kebenaran.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pertama *pitutur luhur kejawen* dalam konteks keperilakuan merupakan ungkapan yang bisa membawa manusia dalam kebaikan dan atau ungkapan yang bisa memunculkan kekuatan ke dalam kebenaran yang mana perilaku manusia dimulai dari rasa, kemudian dari rasa naik ke batin, selanjutnya dari batin naik ke jiwa. Kedua, metafora *Urip Iku Urup* sebagai karakteristik perilaku seseorang dalam mengelola keuangan yaitu seperti api yang membutuhkan bahan bakar dan penjagaan agar tetap menyala, begitu juga dengan keuangan yang membutuhkan pengelolaan yang baik untuk menjaga kelangsungan bisnis dan harus diimbangi dengan hidup yang bermanfaat bagi sekitarnya. Ketiga, metafora *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai pengambilan keputusan yakni seorang akuntan harus selalu menanamkan pada dirinya bahwa Tuhan ada di hati mereka, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak hanya memikirkan untuk kepentingan duniawi saja melainkan pertanggungjawabannya kepada Sang Pencipta.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu kurangnya waktu wawancara kepada informan dari akuntan karena tidak tepatnya waktu saat wawancara. Untuk itu saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengatur waktu terlebih dahulu sebelum wawancara dengan informan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode yang berbeda misalnya fenomenologi agar dapat mengetahui pengalaman hidup seseorang serta dapat memberikan makna dari pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan *pitutur luhur kejawen*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, N.S. (2016) 'Studi etnometodologi etika akuntan Jawa dan implikasinya terhadap kode etik akuntan indonesia', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, pp. 1–21. Available at: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2249/2047>.
- Ajzen, I. (1991) 'The theory of planned behavior', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), pp. 179–211. Available at: [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Ali, T. and Puja, R. (2017) 'Pola Integrasi Dalam Masyarakat Majemuk (Studi Ketahanan Sosial di Kecamatan Kotagajah, Lampung)', *Jipsindo*, 4(2), pp. 184–212.
- Amin, A. (2019) 'Praktek Akuntansi Dalam Bingkai Etika Siri'na Pacce : Persepsi Mahasiswa Akuntansi', *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), pp. 51–57. Available at: <https://doi.org/10.33096/atestasi.v2i1.75>.
- Anindita, R. and Hamidah (2020) 'Akuntansi Lingkungan Dalam Pitutur Luhur Kejawen', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), pp. 278–296. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>.
- Aprilla, T.V., Sondakh, J.J. and Mawikere, L.M. (2023) 'Penerapan Akuntansi Keperilakuan dalam Mengukur Kinerja Karyawan pada BCA Finance Manado', *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya dan Hukum)*, 7(3), pp. 211–220. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/article/download/50459/43937/120043>.
- Bloom, N. and Reenen, J. Van (2013) *Himpunan Pitutur Luhur, NBER Working Papers*. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Available at: <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Djasuli, M. (2019) 'Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai “Gaik Bintang” Dalam Etika Profesi Akuntan', *InFestasi*, 14(2), p. 126. Available at: <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i2.4857>.
- Efferin, S. and Hopper, T. (2007) 'Management control, culture and ethnicity in a Chinese Indonesian company', *Accounting, Organizations and Society*, 32(3), pp. 223–262. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.03.009>.

- Firdausy, S.W. et al (2017) 'Hakikat Tuhan : Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa', *Shahih*, 2. Available at: <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.684>.
- Hakim, F.B. et al. (2021) 'Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value', *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). Available at: <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>.
- Haryoko, S., Bahartiar and Arwadi, F. (2020) *Analisis Data Penelitian Kuliitatif, Hikmah*.
- Hermawan, S. (2019) *Buku Ajar Akuntansi Perilaku*. UMSIDA PRESS.
- Kritiyani, D. and Hamidah (2020) 'Model Penerapan Akuntansi Sektor Publik Untuk Mencegah Fraud Pada Sektor Publik Di Era Digital', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(2), pp. 289–304. Available at: <https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.732>.
- Kutluk, F.A. (2017) 'Behavioral Accounting and its Interactions Behavioral Accounting and its Interactions', *Intech* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.5772/intechopen.68972>.
- Ma'ruf, F.I. (2021) *Akhlaq yang terkandung dalam Pitutur Luhur Jawa: Serat Wulangreh Pupuh Gambuh (Semiotika Charles S. Pierce)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Available at: [http://digilib.uinsby.ac.id/50900/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/50900/2/Fahmi%27ruf\\_B91217115.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/50900/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/50900/2/Fahmi%27ruf_B91217115.pdf).
- Misahapsari, C.R. and Stevanus, K. (2022) 'Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Gereja', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Nareswari, S.H. (2017) 'Menelusuri Jejak Kearifan Lokal Budaya Etnik Jawa dalam Laporan Keuangan Sektor Publik', *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* [Preprint], (2000). Available at: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/JEM/article/view/30>.
- Néfissa, B. Ben (2021) 'Behavioural Accounting Explained through Different Factors', *IMAR Indonesian Management and Accounting Research*, 20(01).
- Ozen, E. and Grima, S. (2021) *A Conceptual Framework for Behavioral Accounting*. Emerald. Available at: <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-095-220201007>.
- Prabowo, M.A. et al. (2023) 'Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan', *Wahana Riset Akuntansi*, 11(2), p. 89. Available at: <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.124175>.
- Prasetyo, W. (2019) 'Akuntansi 4.0: Belajar Transdisipliner Momong, Among, Ngemong', *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), pp. 69–70.
- Ratu, A.N. and Dewi, S.M. (2022) 'Filosofi Urip Iku Urup pada Masyarakat Jawa', *Kronik : Journal of History Education and Historiography*, 6(2), pp. 1–23.
- Reraja, F.M. and Sudaryati, E. (2019) 'Karakter Akuntan dalam Filosofi Adigang Adiguna', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), pp. 482–501. Available at: <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1171>.

- Riahi-belkaoui, A. (2002) *Behavioral management accounting*, *Choice Reviews Online*. Available at: <https://doi.org/10.5860/choice.39-6517>.
- Rizal, M.C. and Farid, M.L.R. (2018) 'Pitutor Luhur Untuk Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Kebijakan Hukum Pidana', *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), pp. 33–50. Available at: <https://doi.org/10.24246/jrh.2017.v2.i1.p33-50>.
- Septiarini, D.F. and Syariah, D.E. (2013) 'Akuntansi Keperilakuan, Landasan Akuntansi Keperilakuan Dalam Perspektif Islam', *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 5(1), pp. 45–58.
- Trisnaningsih, S. and Husna, G.A. (2022) 'Concepts of Behavioral Accounting From Psychological, Social, and Human Behavior Aspects', *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(04), pp. 264–272. Available at: <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i04.295>.
- Triyuwono, I. (2011) 'Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* [Preprint].
- Widhianningrum, P. (2022) 'Kosmologi Borobudur: Menggali Kebijaksanaan Tata Kelola Bisnis Masyarakat Jawa Kuno', *Borobudur*, XVI(2), pp. 115–130.
- Winarno, W.A. and Sawarjuwono, T. (2021) 'Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), pp. 113–131. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>.
- Yusra, M. (2016) *Akuntansi Keperilakuan*. Lhokseumawe: Universitas Malikussaleh.

Sumber internet:

- Habibi, 2020. *Teori Untuk Guru*. [Online] Available at: <https://www.teoriuntukguru.com/2020/12/paradigma-interpretif-dalam-penelitian.html?m=1>
- Herawati, A., 2023. *Akuntansi Keperilakuan: Definisi, Manfaat, Aspek dan Contohnya*. [Online] Available at: <https://kledo.com/blog/akuntansi-keperilakuan/>
- Liwellyn, S., 2003. "What Count as "Theory" in Qualitative Managemen and Accounting Research: Introducing Five Levels of Theorizing". *Accounting, Auditing, Accountability Journal*, pp. 662-708.
- Widjayanti, T., 2023. *Kisah Nyata! SubhanAllah, Pengusaha Mesir Berbisnis dengan Allah SWT, Efeknya Luar Biasa*. [Online] Available at: <https://soreang.suara.com/read/2023/01/10/202516/kisah-nyata-subhanallah-pengusaha-mesir-berbisnis-dengan-allah-swt-efeknya-luar-biasa>